

Pengalaman Berkomunikasi Guru SMP di Kota Bandung pada Pembelajaran Daring di Masa Pandemi COVID-19

Santi Susanti, Rachmaniar

Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran

E-mail: santi.susanti@unpad.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.21107/ilkom.v16i2.13977>

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengungkapkan pengalaman berkomunikasi guru dengan siswa SMP di Kota Bandung dalam pembelajaran daring selama pandemi COVID-19. Metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi digunakan untuk menggali pengalaman guru berkomunikasi dengan siswa SMP dalam pembelajaran daring. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara kepada guru dari SMPN 44 dan SMPN 48 Bandung, yang dipilih secara *purposif*. Sumber pustaka dan literatur yang terkait penelitian, digunakan pula sebagai pendukung data utama. Berdasarkan hasil penelitian, pembelajaran daring merupakan pengalaman pertama bagi guru dan siswa sehingga proses adaptasipun dilakukan. Komunikasi guru dan siswa dalam pembelajaran daring dilakukan melalui media sosial dan aplikasi pembelajaran daring yang tersedia. WhatsApp menjadi media yang paling sering digunakan untuk berkomunikasi antara guru dan siswa maupun orangtua siswa. Pembelajaran daring berlangsung singkat tetapi guru memberikan lebih banyak waktu bagi siswa untuk berkomunikasi terkait materi pelajaran dan tugas yang diberikan. Waktu kerja guru menjadi lebih panjang. Hambatan komunikasi terjadi pada siswa dan guru yang sifatnya teknis dan nonteknis. Para guru memaknai pembelajaran daring sebagai pengalihan tempat belajar tanpa menghilangkan esensinya berupa penyampaian materi pelajaran kepada siswa. Dimaknai pula sebagai cara pembelajaran yang mendekatkan guru dengan siswa, serta sebagai pola pembelajaran yang membangun kesadaran bahwa pendidikan merupakan tanggung jawab bersama, yang melibatkan pihak sekolah, orang tua dan pihak-pihak terkait. Simpulan penelitian ini, pembelajaran daring merupakan proses peningkatan kualitas diri serta menumbuhkan rasa empati dalam memahami berbagai kondisi yang terjadi pada guru maupun siswa yang terkendala selama pembelajaran daring berlangsung.

Kata Kunci: Pembelajaran daring; Media sosial; Komunikasi pendidikan

ABSTRACT

This study reveals teachers' experience in communicating with junior high school students in Bandung City in online learning during the COVID-19 pandemic. We used a qualitative method with phenomenological approach to explore the experiences of teachers in communicating with junior high school students in online learning. We collected data through interviews with teachers from the SMPN 44 and SMPN 48 Bandung. They purposively selected. Literature related to the research also supported the main data. We found that online learning was the first experience for both teachers and students. Teachers use social media and online learning applications to communicate with students. WhatsApp is the most frequently used medium

Cite this as :

Susanti, Santi & Rachmaniar (2022). Pengalaman Berkomunikasi Guru SPM di Kota Bandung pada Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid 19. *Jurnal Komunikasi*, 16(2), 134-147. doi: <https://doi.org/10.21107/ilkom.v16i2.13977>

Article History :

Received March 07th 2022,
Accepted May, 10th 2022

for communicating with students and their parents. Teachers shortened the time to deliver learning materials, but they give more time for students to communicate regarding the subject and assignments. The teacher's working time becomes longer. Communication barriers between teachers and students occur technical and non-technical. Teachers interpret online learning as a switch of learning places without losing its essence in delivering the subject to students. They also interpret online learning as a way of bringing teachers closer to students, as well as a learning method that builds awareness that education is a responsibility for all. In the conclusion of this study, online learning is a self-quality improving process and fosters empathy in understanding the various conditions that occur in teachers and students who constrained during online learning.

Keywords: *Online learning; Social media; Educational communication*

PENDAHULUAN

Saat virus Corona atau COVID-19 mulai merebak di Indonesia, pada pertengahan Maret 2020 pemerintah mengambil langkah darurat dengan menetapkan pembatasan sosial bagi masyarakat dalam beraktifitas. Salah satunya adalah Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 36962/MPK.A/HK/2020 tanggal 17 Maret 2020, yang mengalihkan aktifitas pembelajaran dari tatap muka di sekolah dan di perguruan tinggi, menjadi pembelajaran daring yang dilakukan dari rumah melalui media sosial, dalam rangka memutus rantai penyebaran COVID-19.

Pembelajaran daring menjadi tantangan tersendiri bagi pihak-pihak yang terbiasa melakukan pembelajaran di kelas, karena terjadi pertama kalinya tanpa persiapan dan teknik dalam pelaksanaannya. Kendala lainnya adalah materi yang akan diberikan oleh para guru agar bisa diajarkan di rumah tanpa membebani orang tua, serta persoalan kuota untuk keberlangsungan pembelajaran daring tersebut, yang di antaranya melibatkan media sosial (Bbc.com, 2020). Apalagi, penggunaan media sosial untuk mendukung pekerjaan dan materi sekolah/kuliah hanya sebagian kecil, yakni 23,3 persen. Porsi terbesar penggunaan internet di Indonesia adalah untuk menjalin komunikasi, media sosial, mengisi waktu luang, bermain game dan menonton film, sebesar 60,8 persen. Sisanya untuk berita,

informasi produk dan sebagainya. Adaptasi diperlukan agar terbiasa memanfaatkan teknologi sebagai media pembelajaran. Ketidaksiapan untuk menghadapi perubahan yang mendadak ini oleh William F. Ogburn disebut sebagai *cultural lag* (Toharudin, 2020). Perubahan yang mendadak dalam proses belajar mengajar secara daring, membuat pihak sekolah harus mempersiapkan materi yang akan diberikan secara cepat pula, bahkan tidak jarang dilakukan pada akhir pekan (bbc.com, 18 Maret 2020).

Penelitian terdahulu mengenai pembelajaran daring dilakukan oleh Eko Budi Setiawan dan Moch. Varna Yusman mengenai *Pembangunan E-Learning sebagai Sarana pembelajaran Online di SMP Negeri 8 Bandung* (Setiawan & Yusman, 2014). Penelitian ini fokus pada pembuatan aplikasi *e-learning* yang berfungsi mempermudah proses belajar mengajar di luar kelas. Hasil penelitian menunjukkan, *e-learning* SMP Negeri 8 Bandung dapat mempermudah guru dalam menyampaikan materi, pengelolaan tugas, dan mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang diberikan. Selain itu, tampilan *website e-learning* mempermudah siswa mendapatkan materi dan mempercepat siswa mengetahui hasil latihan. Kepala sekolah dapat memantau perkembangan akademik siswanya dengan mudah. Penelitian ini fokus pada pembuatan aplikasi *e-learning* untuk menunjang aktifitas pembelajaran tatap muka yang dilangsungkan. Perbedaan penelitian ini

dengan penelitian sebelumnya adalah pada fokusnya, yang menyoroti pengalaman berkomunikasi para guru dalam menyampaikan pembelajaran kepada siswa SMP di Kota Bandung saat pandemi COVID-19.

Penelitian berikutnya dilakukan oleh Maria Kristina Ota, Ana Maria Gadi Djou dan Filzah Farid Numba mengenai *Problematika Pembelajaran Daring Siswa Kelas VII SMPN 1 Ende Selatan, Kabupaten Ende* (2021). Penelitian ini menggambarkan beragam problematika yang dihadapi guru, peserta didik dan orang tua siswa dalam menjalankan pembelajaran daring selama pandemi COVID-19. Solusi yang dipaparkan bagi para siswa SMP di Ende tersebut adalah sistem pembelajaran secara *door to door*. Guru bergerak aktif untuk mendatangi siswa yang mengalami kendala dalam mengakses pembelajaran secara online di Kabupaten Ende. Metode tersebut dianggap efektif dalam memberikan materi pembelajaran kepada siswa di Ende sehingga tidak ketinggalan materi pembelajaran yang menjadi hak mereka (Ota, Djou, & Numba, 2021).

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian kedua terletak pada praktik pembelajaran yang digunakan saat pandemi COVID-19. Pada guru SMP di Ende menggunakan metode *door to door* dengan mendatangi langsung rumah siswa dan belajar di sana. Metode yang dilaksanakan oleh para guru di Ende tersebut tentunya berkaitan dengan kondisi geografis wilayah dan kondisi masyarakatnya yang mendorong para guru untuk melaksanakan metode tersebut. Sedangkan penelitian ini fokus pada praktik pembelajaran secara daring.

Urgensi penelitian ini adalah untuk menggali reaksi yang dilakukan para guru SMP di Kota Bandung, dalam menghadapi pelajaran daring saat pandemi COVID-19. Kondisi tersebut tentunya membutuhkan

adaptasi para guru agar dapat menjalaninya, serta bagaimana para guru menyikapi kondisi siswa yang baru diketahuinya setelah pembelajaran daring diterapkan. Perilaku para guru dalam menyikapi kondisi dan situasi yang berlangsung pada masa pembelajaran daring dapat menjadi cerminan bagaimana seharusnya para guru berperilaku menghadapi situasi dan kondisi yang baru dihadapinya, dan apa saja yang harus dilakukan agar materi pembelajaran dapat disampaikan kepada siswa dengan baik.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Tindakan Sosial yang dicetuskan oleh Max Weber, seorang sosiolog dari Jerman. Bagi Weber, tindakan sosial merupakan semua perilaku individu yang memiliki makna subjektif bagi dirinya dan diarahkan kepada tindakan orang lain (Ritzer, 1975). Tindakan sosial berkaitan dengan motif dan perilaku seorang manusia. Teori Tindakan Sosial berkaitan dengan motif dan tujuan yang mendasari seseorang atau kelompok berperilaku sesuai makna yang diberikan kepada perilaku yang dilakukannya. Dalam pemaknaan, seseorang dapat memengaruhi dan dipengaruhi orang lain.

Berdasarkan motifnya, Weber membagi tindakan sosial ke dalam tindakan tradisional, tindakan afektif, tindakan rasionalitas instrumental dan tindakan rasionalitas nilai. Tindakan tradisional dilakukan berdasarkan kebiasaan tradisi yang berlangsung turun temurun, bukan melalui pemikiran yang rasional. Tindakan dilakukan secara spontan tanpa melalui pemikiran, perencanaan dan pertimbangan.

Tindakan afektif adalah tindakan yang berdasarkan kondisi-kondisi perasaan pelaku. Tindakan afektif dilakukan spontan karena adanya dorongan perasaan yang kuat, bukan melalui pemikiran rasional. Tindakan rasional instrumental atau tindakan instrumental bertujuan merupakan tindakan yang dilakukan

sebagai upaya untuk mencapai suatu tujuan berdasarkan perencanaan matang dan berbagai pertimbangan lainnya. Tindakan Rasionalitas Nilai merupakan suatu perilaku yang dilandasi keyakinan terhadap nilai-nilai tertentu secara personal, tanpa ada kaitannya dengan berhasil atau gagalnya tindakan tersebut. Tindakan ini berdasarkan pemikiran rasional dan nilai-nilai yang ada.

Menurut Weber, tindakan bermakna sosial sejauh berdasarkan makna subjektif yang diberikan oleh individu. Tindakan tersebut mempertimbangkan perilaku orang lain dan karenanya diorientasikan dalam penampilannya. Bagi Weber, setiap perilaku manusia dilakukan berdasarkan motif-motif tertentu yang ingin dicapainya, baik terhadap lawan bicara maupun bagi dirinya sendiri, sesuai dengan maksud komunikasinya. Terkait penelitian ini, aktifitas pembelajaran daring yang dilakukan oleh guru kepada peserta didik merupakan bentuk tindakan sosial yang memiliki makna tersendiri bagi mereka dan ditujukan kepada orang lain atau pihak yang terlibat dalam aktifitas tersebut.

Pembelajaran daring merupakan salah satu metode yang dapat digunakan untuk tetap dapat memberikan pendidikan kepada generasi bangsa tanpa harus bertatap muka. pembelajaran daring tidak mengharuskan tutor atau pendidik maupun siswanya untuk bertemu secara langsung. pembelajaran daring memerlukan sistem telekomunikasi interaktif yang menghubungkan pengajar dan siswa. pembelajaran elektronik (*e-learning*) atau pembelajaran daring merupakan bagian dari pendidikan jarak jauh yang secara khusus menggabungkan teknologi elektronika dan teknologi berbasis internet (Simonson, Smaldino, Albright, & Zvacek, 2006). Program pendidikan jarak jauh bisa benar-benar belajar jarak jauh, atau gabungan dari belajar jarak jauh dengan pertemuan di kelas, yang disebut dengan *hybrid* (Tabor, 2007) atau *blended learning* (Vaughan, 2010).

Metode pembelajaran daring telah digunakan di Amerika Serikat sejak tahun 1892 ketika Universitas Chicago meluncurkan program pembelajaran daring pertamanya untuk tingkat pendidikan tinggi. Metode pembelajaran daring terus berkembang dengan menggunakan beragam teknologi komunikasi dan informasi termasuk radio, televisi, satelit.

Meluasnya penggunaan internet oleh publik di berbagai negara pada tahun 1996 menjadi suatu fenomena yang berkembang dan diikuti oleh kemunculan beragam konten digital di dalamnya (Grant & Meadows, 2010). Pada tahun yang sama, John Bourne mengembangkan *Asynchronous Learning Network Web* yang merujuk kepada kemampuan untuk memberikan pendidikan kapan saja dan di mana saja melalui internet.

Kemajuan teknologi dengan beragam inovasi digital yang terus berkembang menghadirkan tantangan baru bagi penyelenggara pendidikan untuk terus menyesuaikan infrastruktur pendidikan dengan teknologi baru tersebut (Herold, 2016). Komputer dan internet merupakan teknologi komunikasi dan informasi yang banyak digunakan dalam pendidikan jarak jauh. Melalui komputer dan internet, peserta didik dapat mengakses materi ajar yang sudah dikemas dalam bentuk digital di mana pun dan kapan pun, serta dapat melakukan interaksi melalui beragam aplikasi, seperti surat elektronik, video konferensi, atau forum diskusi dalam jaringan (Munir, 2009). Komunikasi dapat dilakukan melalui perangkat elektronik atau gawai, seperti tablet, laptop maupun *smartphone*.

Penggunaan media dalam jaringan (daring) sebagai saluran penghubung dalam pembelajaran daring merupakan solusi yang diterapkan untuk tetap menjaga kelangsungan proses belajar mengajar tatap muka yang terganggu oleh pandemi COVID-19.

Perubahan pola belajar yang dilaksanakan secara mendadak tersebut luput dari antisipasi pihak sekolah maupun siswa dan orang tua siswa yang terbiasa dengan pola belajar tatap muka di kelas sehingga memunculkan kebingungan, yang William Ogburn sebut sebagai *cultural lag* (Toharudin, 2020).

Penelitian ini mengungkapkan pengalaman para guru SMP di Kota Bandung berkomunikasi dengan siswanya dalam pembelajaran daring yang berlangsung pada masa-masa pandemi COVID-19. Pada saat itu, baik guru, siswa, maupun orangtua tidak menyangka jika pembelajaran yang biasanya berlangsung tatap muka di sekolah, harus berlangsung secara *online*. Banyak hal yang muncul akibat perpindahan cara pembelajaran tersebut. Penelitian ini mengungkapkan sebagian persoalan yang muncul akibat perubahan tersebut. Unsur-unsur komunikasi yang digali dari penelitian ini yakni bagaimana pembelajaran dilakukan, media yang digunakan, bagaimana pesan disampaikan, apa saja hambatan dalam pembelajaran daring serta bagaimana solusinya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan untuk menggali pengalaman berkomunikasi para guru dengan siswa SMP di Kota Bandung saat pembelajaran dalam jaringan (daring) atau *online* berlangsung. Metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi digunakan dalam menggali informasi atau data dari informan yang merupakan guru-guru SMP di Kota Bandung.

Penelitian kualitatif dalam penelitian ini digunakan untuk mengungkapkan peristiwa dan dunia sosial melalui perspektif orang-orang yang sedang diamati (Bryman, 2016). Adapun peristiwa sosial dalam penelitian ini adalah pembelajaran daring,

yang berlangsung karena merebaknya virus Corona atau COVID-19 sejak 2020 lalu. Sementara itu, penerapan pembelajaran daring dalam kondisi pandemi tersebut, digambarkan dari sudut pandang para guru SMP di Kota Bandung sebagai orang-orang yang sedang diamati. Perilaku para guru SMP di Kota Bandung dalam menerapkan pembelajaran daring selama pandemi COVID-19 digambarkan berdasarkan narasi informan melalui pendekatan fenomenologis, yang menurut Littlejohn “menjadikan pengalaman nyata sebagai data dasar realitas” (Abdi, Hafiar, & Novianti, 2016).

Data penelitian kualitatif adalah kata, kalimat, gerak tubuh, ekspresi wajah, grafik, gambar dan foto (Sugiyono, 2012). Hasil yang diperoleh dipaparkan dalam bentuk data deskriptif berupa kata-kata tertulis dan lisan dari orang dan perilaku yang diamati (Bogdan & Taylor dalam Moleong, 2011). Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam kepada para guru yang menjadi informan penelitian ini. Sebelum melakukan wawancara, peneliti terlebih dahulu melakukan komunikasi melalui telepon kepada humas sekolah untuk mengenalkan diri serta menyampaikan maksud untuk mewawancarai para guru di SMP yang dituju dalam rangka menggali informasi mengenai pembelajaran jarak jauh yang dilakukan para guru pada masa pandemi COVID-19. Setelah mendapatkan izin dari pihak sekolah, peneliti mendatangi sekolah untuk menyerahkan surat tugas dan surat izin serta wawancara penelitian. Wawancara dilakukan kepada guru serta kepala sekolah SMPN 44 dan SMPN 48 Bandung, dengan durasi bervariasi, dari 45 menit hingga 1,5 jam atau hingga informasi yang diperlukan berhasil diperoleh.

Literatur dan dokumen sebagai data pendukung dalam penulisan data hasil penelitian. Informan penelitian ini adalah guru-guru di SMP Negeri 44, Jalan Cimanuk

Bandung, dan SMP Negeri 48, di Jalan Baturaden VIII, Ciwastra, Bandung.

Dalam penelitian ini digunakan tiga komponen analisis data yaitu kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan yang dikemukakan Miles dan Huberman. Ketiga tahap analisis data tersebut merupakan tahapan yang luwes, dilakukan secara simultan dan terus menerus serta saling berhubungan selama proses pengumpulan data, analisis dan penarikan kesimpulan (Miles et al., 2014).

Penelitian ini menggali pengalaman berkomunikasi guru SMP di Kota Bandung dalam memberikan pembelajaran daring kepada para siswanya selama masa pandemi COVID-19. Pembahasannya berfokus pada beberapa hal, yakni media yang digunakan, pesan yang disampaikan, hambatan serta solusi dalam pembelajaran daring, serta makna pembelajaran daring bagi para guru SMP di Kota Bandung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Melaksanakan pembelajaran dalam jaringan merupakan pengalaman pertama bagi sebagian besar masyarakat Indonesia, termasuk para pendidik, seperti para guru di SMPN 44 dan SMPN 48 Bandung. Proses perubahan yang terjadi secara tiba-tiba, terutama pada periode genap tahun ajaran 2019/2020, membuat guru, siswa dan orang tua siswa kebingungan menghadapi situasi yang tidak pernah terbayangkan sebelumnya. Oleh karena itu, pada pembelajaran daring periode pertama, proses pembelajaran penuh dengan keterbatasan karena kurangnya persiapan. Banyak guru yang belum terbiasa menggunakan perangkat sebagai media pembelajaran daring. Proses pembiasaan dilakukan, agar bisa menyesuaikan dengan keadaan.

“Namanya juga hal baru buat kita semua. Mau tidak mau kita harus mengikuti pembiasaan.”
(Bu Silvi, SMPN 48, wawancara, 18 Juni 2020).

Saat awal pelaksanaan pembelajaran daring, para guru memiliki kekhawatiran dan kebingungan bagaimana melaksanakannya. Seiring waktu dan diskusi yang dilangsungkan di antara para guru, pembelajaran daring dapat dilaksanakan, meski dalam praktiknya, proses belajar pemanfaatan teknologi masih terus berjalan bagi guru yang kurang terampil dalam mengoperasikan perangkat media dan aplikasi untuk menunjang proses pembelajaran daring. Pembelajaran daring dilakukan dengan mengurangi durasi pertemuan guru dengan mahasiswa, rata-rata menjadi sekira 20 menit dalam setiap kali pertemuan. Ini dilakukan untuk memudahkan daya tangkap siswa terhadap materi yang disampaikan oleh guru secara daring, yang berbeda dibandingkan dengan pertemuan tatap muka di dalam kelas.

Media Pembelajaran yang Digunakan

Pada pembelajaran daring, media maupun aplikasi merupakan sarana untuk menjalin komunikasi antara para guru dengan siswa-siswanya maupun dengan orang tua. Beragam *platform* dan aplikasi berbasis internet tersedia untuk mendukung pembelajaran daring yang berlangsung pada masa pandemi. Para guru dapat memanfaatkan sesuai kemampuan mengoperasikan *platform* maupun aplikasi yang tersedia.

Berdasarkan hasil penelitian, para guru SMP di Kota Bandung menggunakan beragam media dan aplikasi dalam pembelajaran daring kepada para siswanya. Beragam *platform* yang digunakan antara lain, *Google Meet*, *Whatsapp*, *video call*, *Zoom*, *e-mail*, *Google-Form (G-Form)*, dan *Quizizz*. Sedangkan aplikasi pembelajaran yang

digunakan adalah *Simpel*, *Edubox* dan *Edmodo*. Platform serta aplikasi tersebut digunakan untuk pembelajaran serta pendistribusian tugas dan pengumpulan tugas dari siswa.

WhatsApp merupakan media jejaring sosial yang sering digunakan dalam berkomunikasi antara guru dengan siswa di SMP negeri di Kota Bandung, karena mudah pengoperasiannya. Komunikasi yang dilangsungkan selain menyangkut masalah materi pembelajaran dan tugas, juga cerita mengenai keseharian para siswa. *WhatsApp* pun digunakan sebagai sarana komunikasi antara guru dengan orang tua siswa melalui grup *WhatsApp*. Sedangkan *Zoom Meeting* jarang digunakan karena dianggap kurang efektif, mengingat anak tidak bisa meredam suaranya saat pembelajaran melalui *Zoom* sedang berlangsung. Selain itu, *Zoom* menguras kuota internet, sehingga hanya dilakukan sebulan sekali.

Media lainnya yang digunakan sebagai alternatif dalam pengumpulan tugas dari siswa adalah *electronic mail* atau email. Umumnya, email digunakan sebagai media pengumpulan tugas dari para siswa. Penggunaan ini dilandasi oleh adanya siswa yang memiliki keterbatasan dalam penggunaan telepon seluler untuk berkomunikasi langsung dengan guru maupun mengirimkan tugas.

Para guru yang menerima tugas dari siswa melalui email, memiliki catatan tersendiri dalam pelaksanaannya. Terutama berkaitan dengan identitas pengirim email. Tidak semua siswa memiliki email sendiri sehingga mereka mengirim tugas menggunakan alamat email orang tuanya. Ada juga yang memberikan nama-nama yang tidak menunjukkan identitas pengirim email.

Perilaku tersebut membuat guru yang menerima tugas dari siswa kebingungan untuk mengidentifikasi surat-surat yang masuk.

Akibatnya, seringkali terjadi miskomunikasi antara guru dengan siswa dan orang tua siswa.

Kelas tujuh banyak menggunakan alamat orang tua sedangkan kalau kelas sembilan, menggunakan nama-nama yang aneh tanpa menyertakan nama asli mereka, hanya berbentuk emoticon atau nama korea misalnya. Makanya banyak anak yang protes ketika disebutkan mereka belum mengirimkan tugas. Ke kelas 9, Saya mengingatkan mengirim email harus menggunakan nama asli atau tugasnya tidak akan diperiksa. Saya benar-benar pegang komitmen ini. (Bu Kartinah, SMPN 48, wawancara, 18 Juni 2020)

Whatsapp (WA) adalah aplikasi yang paling banyak digunakan. Guru dan orang tua berkomunikasi dengan membuat grup WA. Dalam kelompok, komunikasi yang dilakukan adalah laporan kehadiran, menginformasikan tugas dan mengirimkan hasilnya kepada guru mata pelajaran yang memberikan tugas.

Penggunaan *Whatsapp* sebagai aplikasi yang paling banyak digunakan guru dalam pembelajaran *online* dikemukakan oleh Wahsun, peneliti dari Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Jawa Timur/ LPMP Jatim. Dalam tulisannya di *website* LPMP Jawa Timur disebutkan bahwa dari 1.386 responden yang disurvei secara *online*, aplikasi *Whatsapp Group* digunakan oleh 390 orang (28,14%), disusul *Rumah Belajar* (288 orang: 20,78%), *Google Suit for Education* (269 orang: 19,41%), *Microsoft Office 365* (89 orang: 6,42%), *Ruang Guru* (71 orang: 5,12%) dan *Edmodo* (66 orang: 4,76%) (Wahsun, 2020).

Hambatan dalam Pembelajaran Jarak Jauh dan Solusinya

Berdasarkan hasil penelitian, hambatan dalam pembelajaran jarak jauh pada masa pandemi COVID-19 di lingkungan SMP di Kota Bandung dimiliki para guru dan

siswa. Keterbatasan tersebut menjadikan pembelajaran daring memiliki banyak cerita.

Hambatan yang dialami guru dalam memberikan materi kepada anak adalah fasilitas pengajaran serta kurang terampilnya guru dalam mengoperasikan media dan aplikasi untuk mengajar. Kendala dari siswa yaitu dalam hal ketersediaan perangkat komunikasi serta dan kuota internet sehingga terhambat dalam menerima pembelajaran, maupun menerima dan mengirim tugas. Kendala dalam penggunaan aplikasi dialami terutama oleh para guru senior yang jarang menggunakan *email* untuk berkomunikasi. Kendala yang terjadi, para guru senior tersebut lupa nama email dan *passwordnya*. Ketika dibuatkan email baru pun, mereka masih tidak bisa membuka emailnya.

“Bagi guru senior, menerima yang baru bukan hal yang mudah, jadi kalau semua harus dicoba, tapi mereka belum siap, akhirnya yang *handle* yang bisa. “(Silvi, SMPN 48, wawancara, 18 Juni 2020)

Mungkin itu di usia 56 ke atas ya. Jadi yang menguasai IT sedikit kalau dilihat dari tingkat usianya. Karena kalau sudah senior, terus mengerti juga sudah untung bisa buka *website*. Jadi ini *mah* pegang laptop juga nggak bisa, jadi bingung. Banyak kekhawatiran.” (Kartinah, SMPN 48, wawancara 18 Juni 2020)

Di sini, guru yang *gapték*, lebih dari setengah, 60%an lah. Untuk menghadapi seperti itu, mereka sudah punya *tips and tricknya*. Jadi mereka minta dipandu oleh seseorang sampai keluarkan uang untuk mereka menuntaskan pekerjaannya. Ada juga *lillahita’ala gak* pakai bantuan. (Bu Dwi, SMPN 48, wawancara 18 Juni 2020)

Kendala dari siswa terdiri dari kendala teknis dan nonteknis. Kendala teknis misalnya tidak semua anak memiliki ponsel, dan kendala nonteknis, misalnya tidak semua

anak memiliki semangat belajar di rumah dengan bimbingan orangtua.

Salah seorang guru di SMPN 44 Bandung pun pada saat pertama pembelajaran daring, merasa pesimis pelaksanaannya dapat berlangsung dengan lancar, mengingat ada tiga kendala yang dikhawatirkannya terjadi pada siswa, yakni akses internet, sarana-prasarana, dan kemampuan dasar teknologi siswa.

“Ternyata ketiga hal yang saya takutkan ini semuanya terjadi. Jadi kendalanya itu lebih banyak ke kendala teknis PJJ-nya daripada konten isinya.” (Pak Wahyu, SMPN 44, wawancara 29 Juni 2020)

Pihak sekolah pun mengambil tindakan atas kondisi tersebut, agar proses pembelajaran dapat berlangsung, terutama dalam pemberian tugas, misalnya memilih aplikasi yang mempermudah pengiriman tugas atau untuk anak-anak yang terkendala teknis sarana dan prasarana internet, pihak sekolah meminta bantuan guru BK (Bimbingan Konseling), yang tidak memiliki kelas, untuk mengantarkan tugas ke rumah siswa dan diambil seminggu kemudian.

“Ketika akan ujian, di 141in ikan ada *tablet*, di kasih pinjam. Tapi akhirnya, orang tua menyadari. Dari semula 36 yang dipinjamkan, hanya tinggal beberapa. Mitra orang tua yang lain juga ternyata kepeduliannya tinggi. Mereka membantu dengan menyumbang kuota.” (Bu Nunung, SMPN 44, wawancara 29 Juni 2020).

Pengalaman berkomunikasi guru dengan para siswanya dalam pembelajaran daring di lingkungan SMP di Kota Bandung, bermuara pada satu kesadaran betapa berharganya proses yang dijalani. Jika proses yang dijalani baik, maka hasilnya akan baik. Namun, jika prosesnya bermasalah, karena anak yang malas atau orang tua yang tidak membimbing, maka tugas dan lainnya akan tertinggal.

Untuk mengurangi ketidakmampuan mengoperasikan media atau aplikasi untuk pembelajaran yang dialami para guru, sekolah memberikan pelatihan. Semangat para guru untuk belajar menguasai aplikasi pembelajaran menjadi faktor penting dalam keberlangsungan pembelajaran daring.

Ada yang tidak bisa ganti nilai dari aplikasi ya kita bantu dan intinya, ada yang mau berubah, ada yang mau belajar sesuai kemampuannya, ada juga yang *stuck* diam di tempat. Itu *udah* tanggung jawab sendiri, tapi secara sistem, secara kedinasan, secara institusi kita semua harus bisa memfasilitasi. (Bu Dwi, SMPN 48, wawancara 18 Juni 2020)

Aplikasi *Simpel* ditujukan untuk mempermudah siswa dalam menjawab soal ulangan yang mereka kerjakan. Nilai ulangan langsung keluar setelah siswa selesai mengerjakan soal yang diujikan. Sebelumnya, guru telah menyimpan kunci jawaban dan pedoman penilaian ke dalam aplikasi tersebut.

Dalam pengiriman tugas, seringkali tugas yang dikirimkan jawabannya sama. Penentuan nilai dilakukan berdasarkan siswa yang paling cepat mengirimkan tugas. Meskipun dalam kenyataannya, yang mengirim urutan kedua, yang ditiru oleh temannya.

Oleh karena itu, guru mengingatkan kepada siswa yang memberikan jawaban ke temannya, hendaknya mengirimkan terlebih dahulu tugasnya sebelum memberikan kepada temannya, sehingga guru memberikan nilai yang sesuai dengan kejujuran hasil pekerjaan yang dilakukan siswa.

“Terus terang saya kalau di grup, bagi mereka yang copas, sebelum kalian mengcopas ke orang lain, yang pertama adalah *upload* kan untuk dirinya sendiri. Mereka harus jujur dengan diri sendiri.” (Bu Kartinah, wawancara, 2020)

Para guru mengakui bahwa pembelajaran *online* belum sepenuhnya berlangsung secara maksimal, terutama dalam hal daya serap mata pelajaran oleh siswa. Kuota yang terbatas dari guru dan siswa membuat pembelajaran yang diberikan menjadi singkat. Pilihannya adalah guru memberikan materi dan tugas melalui rekaman video, atau secara tertulis yang dikirim melalui WA.

Guru mengakui bahwa pembelajaran tatap muka memiliki keunggulan dibandingkan belajar *online*. Melalui kelas tatap muka, terjalin hubungan antarmanusia antara guru dan siswa. Ikatan emosional lebih dekat daripada bertemu secara virtual. Dalam proses pembelajaran, guru dapat melihat perkembangan anak sehingga ketika anak mengalami kesulitan, guru dapat segera membantunya. Melalui pembelajaran tatap muka, proses belajar siswa tidak hanya untuk mendapatkan nilai. Guru dapat memantau proses perkembangan anak, termasuk kemampuan verbal, nonverbal, dan psikologis secara langsung.

Jika di rumah, perkembangan kognisi, kasih sayang, dan konasi anak tidak mungkin terpantau, karena tidak sedikit orang tua yang sibuk sehingga tidak dapat mendukung anaknya secara maksimal. Orang tua hanya membantu anaknya dalam mengerjakan tugas dan berharap mendapat nilai bagus. Setelah itu, anak-anak dibiarkan beraktivitas, seperti bermain *game* di ponsel atau menonton video di *Youtube*, misalnya.

Pembelajaran *online* menyulitkan siswa untuk mengadakan diskusi sebagai bentuk pendalaman materi. Hal tersebut menggambarkan bahwa siswa belum siap mengikuti pembelajaran *online*, yang mengajarkan kemandirian dalam menumbuhkan motivasi belajar. (Sari, 2015). Tantangan guru dalam pembelajaran *online*

harus mampu menumbuhkan motivasi belajar siswa (Rahardja et al., 2019).

Salah satu teori yang dapat membangun motivasi adalah teori *Online Collaborative Learning* (OCL) (Hidayat, Anisti, Purwadhi, & Wibawa, 2020). Teori ini berfokus pada optimalisasi internet sebagai media pembelajaran kolaboratif antara guru dan siswa (Picciano, 2017). Teori ini relevan dengan teori *The Technological Pedagogical Content Knowledge*, yang menjelaskan perlunya media pembelajaran berbasis Komunikasi dan Teknologi Informasi atau ICT untuk membangun motivasi belajar (Koehler, Mishra, Akcaoglu, & Rosenberg, 2013). Motivasi belajar tumbuh karena adanya faktor pendorong baik dari dalam diri siswa (intrinsik) maupun dari lingkungan sekitar (ekstrinsik) seperti teman sekolah dan guru. Faktor eksternal umumnya memegang porsi lebih besar karena lingkungan dapat mempengaruhi faktor internal siswa. Misalnya, seorang siswa yang malas belajar, sulit memahami materi. Namun, karena pertemanan di sekolah, kesulitan tersebut dapat berubah menjadi motivasi siswa.

Komunikasi dalam pembelajaran daring sangat bergantung pada jaringan internet, yang menghasilkan sinyal yang dapat dimanfaatkan oleh pengguna jaringan. Kendala dari penggunaan internet ini, tidak semua tempat mendapat kekuatan sinyal yang sama sehingga jaringan internetnya ada yang stabil dan yang tidak stabil. Kondisi ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain banyaknya gedung yang tinggi, cuaca buruk, serta tidak tersedianya kabel internet dan satelit. Masalah teknis tersebut menyebabkan pesan komunikasi menjadi tertunda bahkan terpaksa memutuskan saluran komunikasi.

Kurang optimalnya kemampuan komunikasi dan sistem jaringan internet dalam pembelajaran *online* mengakibatkan suasana belajar tidak efektif. Keterampilan

komunikasi yang baik dibutuhkan dalam situasi pandemi yang memaksa pembelajaran *online*.

Masalah jaringan internet yang tidak optimal menjadi salah satu faktor yang menjadikan siswa kehilangan konsentrasi (Mastuti, 2016). "*Online* terbatas jaringannya dan dikejar waktu, tidak mendapatkan semuanya untuk ditanyakan kepada guru".

Kendala komunikasi yang terjalin dalam pembelajaran *online*, selain dengan siswa, juga dengan orang tua. Peran orang tua masih besar dalam pembelajaran daring di level sekolah menengah pertama, karena ketergantungan siswa SMP terhadap orang tua masih relatif besar. Komunikasi antara orang tua dengan guru dilakukan dalam konteks menyamakan persepsi tentang pembelajaran daring, karena orang tua masih banyak yang belum paham. Sebagai solusinya, pihak sekolah membuat grup *Whatsapp* agar bisa berkomunikasi dengan cepat kepada orang tua.

Bagi siswa yang terkendala perangkat, pihak sekolah ada yang menyediakan bantuan pinjaman tablet kepada anak-anak didiknya yang kurang mampu. Bahkan ada juga orang tua siswa lainnya yang ikut membantu menambah jumlah perangkat yang akan dipinjamkan kepada siswa.

Persoalan komunikasi juga terjadi pada guru dalam masalah teknis, salah satunya dalam penguasaan teknologi untuk presensi maupun presentasi. Terdapat perbedaan antara guru senior dengan guru muda. Guru senior banyak yang masih terkendala teknis, sedangkan guru muda banyak yang langsung melek teknologi dan dapat menggunakan format presensi menggunakan fasilitas *online* yang disediakan oleh sekolah.

Dadi Firdaus, salah seorang guru di SMPN 44 Bandung, mengutarakan bahwa

pembelajaran daring merupakan sesuatu yang harus dikembangkan. Pengembangan tersebut dengan menambahkan waktu untuk membuka konsultasi dengan siswa ketika pembelajaran daring selesai dilaksanakan.

Ternyata lebih membutuhkan banyak waktu, karena ketika belajar di sekolah dengan cara tatap muka, kita hanya dibatasi 2x40 menit satu pertemuannya. Dengan pembelajaran daring ini, 2x40 menit itu ternyata berimbas artinya nanti anak *teh* sejam berikutnya masih ada yang bertanya, bahkan malam ada yang bertanya *keneh*. Intinya meskipun tidak langsung komunikasi, ketika terbaca, WA langsung kita balas. (Pak Dadi, SMPN 44, wawancara 29 Juni 2020)

Beberapa kelemahan yang berlangsung dalam pembelajaran daring, antara lain, guru tidak bisa mengontrol siswa secara nyata, apakah ia ikut belajar atau tidak. Kemudian, tidak ada batas waktu. Para guru mengatakan, meskipun tidak bertemu tatap muka, akan tetapi, pembelajaran daring cukup menguras energi, karena terus mengotak-atik pelajaran meskipun lebih banyak bekerja dari rumah.

Sementara itu, kendala dari para siswa lebih pada kendala teknis. Misalnya, keterbatasan kuota dan kemampuan dasar teknologi siswa. Untuk mengatasi hal tersebut, maka digunakanlah *platform* pengajaran yang tidak memerlukan biaya kuota besar dalam penggunaan. Antara lain *Google Meet* dan *Whatsapp*.

Untuk menjalin kedekatan dengan siswa, salah satu yang bisa dilakukan adalah dengan saling mengenal terlebih dulu antara guru dengan siswa pada pertemuan pertama. Diikuti dengan menanyakan informasi pribadi orang tua, nama orang tua, alamat dan sebagainya.

“Untuk pembelajaran daring saat ini bedanya hanya tidak tatap muka saja, intinya sama, saya harus bisa mengetahui si anak, datanya, pribadinya, juga harus secepatnya bisa komunikasi dengan orang tuanya. Sebagai wali

kelas juga sebagai orang tua, berusaha maksimal agar si anak mempunyai perubahan sikap, itu saja.” (Pak Dadi, SMPN 44, wawancara 29 Juni 2020)

Melalui pembelajaran daring, setiap siswa diharapkan memiliki kemandirian dan tanggung jawab dalam menjalani pembelajaran meski tanpa pengawasan langsung. Para siswa diharapkan mampu memanfaatkan fasilitas pembelajaran daring yang disediakan buat mereka.

Makna Pembelajaran Daring bagi Para Guru SMP di Kota Bandung

Pengalaman menjalani pembelajaran daring, memberikan stimuli yang berbeda kepada setiap guru yang mengajar sehingga makna pembelajaran daring yang dirasakan setiap guru pun berbeda.

Pembelajaran daring, memisahkan guru dan siswa secara fisik. Mereka tidak lagi bertemu di ruang kelas untuk belajar secara tatap muka. Akan tetapi, jarak yang memisahkan bukanlah penghalang bagi guru untuk dapat menyampaikan pelajaran seperti ketika pembelajaran tatap muka. Pembelajaran daring dimaknai sebagai pengalihan tempat pembelajaran dari sekolah ke rumah tanpa menghilangkan esensinya berupa penyampaian materi kepada para siswa.

Jarak jauh itu sebetulnya tidak ada masalah dengan pembelajaran, proses intinya harus sama dengan ketika bertatap muka. Bedanya hanya tidak ada jasad saya di sana, tetapi difasilitasi dengan adanya internet, melalui apapun, materi tetap bisa kita sampaikan.” (Pak Dadi, SMPN 44, wawancara 29 Juni 2020)

Sederhananya, pembelajaran daring berkaitan dengan jarak yang berjauhan antara guru dengan siswa, namun secara kontekstual, berdasarkan pengalaman berkomunikasi yang dirasakan oleh guru, dimaknai sebagai cara

pembelajaran yang justru mendekatkan para guru dengan siswa.

Kalau kata orang pembelajaran jarak jauh, kalau saya semakin dekat hatinya dengan mereka. Jadi curhat, cerita, terkadang *ngirim* foto yang *gak* jelas di *share* ke saya. Saya merasa dibutuhkan sebagai seorang guru dan saya merasa benar-benar membutuhkan siswa. Kalau sedang begini, bukan tentang materi disampaikan, teori disampaikan. Tidak. Ternyata kenyamanan hati bisa bersama mereka. (Bu Kartinah, SMPN 48, wawancara 18 Juni 2020)

Pembelajaran daring memberikan kesadaran bahwa pendidikan merupakan tanggung jawab bersama, yang melibatkan pihak sekolah, orang tua, serta pihak-pihak terkait. Orang tua harus mendampingi anak-anaknya agar tetap konsisten dalam belajar dan tidak melepaskan kewajibannya untuk mengerjakan setiap tugas yang diberikan dengan baik, walaupun sekolahnya daring.

PJJ itu sebuah layanan pembelajaran kepada siswa bukan dari guru saja, juga pihak yang terlibat di dalamnya. Orang tua tidak bisa lepas dari proses pembelajaran anak-anaknya. Dinas harus memikirkan kalender pembelajaran, Telkom juga berpikir agar tidak terjadi *trouble* internet. (Bu Nunung, SMPN 44, wawancara 29 Juni 2020)

PENUTUP

Pembelajaran daring merupakan pengalaman pertama bagi guru dan siswa, juga orang tua siswa yang terbiasa dengan pertemuan tatap muka di kelas. Kondisi ini tentu saja mendorong guru dan siswa untuk melakukan adaptasi pada kondisi yang berlangsung. Hikmah dari adanya pembelajaran daring, guru dituntut untuk meningkatkan kompetensinya dalam bidang teknologi informasi, agar mampu menggunakan aplikasi untuk pembelajaran.

Komunikasi antara guru dan siswa dalam pembelajaran daring selama masa

pandemi COVID-19, berlangsung dengan menggunakan aplikasi yang beragam sesuai dengan peruntukannya, misalnya *Google Meet*, *Zoom Meeting*, *Google Classroom*, *WhatsApp*, *Quizizz*, *Edubox*, dan lainnya. *WhatsApp* menjadi media yang paling sering digunakan dalam berkomunikasi antara guru dengan siswa selama pembelajaran daring. Selama daring, guru memberikan waktu lebih banyak kepada para siswa untuk berkomunikasi terkait materi di luar jam pelajaran, memberi kesempatan kepada mereka untuk bertanya atau mengirimkan tugas di luar jam pelajaran. Dengan demikian, dalam masa pembelajaran daring, waktu kerja guru menjadi lebih panjang.

Hambatan komunikasi muncul pada siswa dan pada guru, yang sifatnya teknis dan nonteknis. Hambatan teknis misalnya ketidaksediaan perangkat dan keterbatasan kuota. Sedangkan hambatan nonteknis pada siswa misalnya kurangnya motivasi untuk belajar kurangnya daya serap siswa pada pelajaran. Sedangkan hambatan yang muncul dari guru adalah kurang terampil menggunakan gawai dan aplikasi, yang umumnya terjadi pada guru yang sudah *sepuh* atau senior, yang tidak terbiasa menggunakan gawai dan aplikasi media sosial. Keberhasilan pembelajaran daring selama COVID-19, melibatkan peran orang tua sebagai *support system* bagi kelancaran pelaksanaannya, baik saat belajar, maupun dalam mengerjakan tugas.

Pengalaman berkomunikasi dengan siswa dalam pemberian materi dan penugasan selama masa pandemi COVID-19, memunculkan pemaknaan yang beragam dari para guru mengenai pembelajaran daring. Pembelajaran daring dimaknai sebagai pengalihan tempat belajar tanpa menghilangkan esensinya berupa penyampaian materi pelajaran kepada siswa. Dimaknai pula sebagai cara pembelajaran yang mendekatkan guru dengan siswa, serta

sebagai pola pembelajaran yang membangun kesadaran bahwa pendidikan merupakan tanggung jawab bersama, yang melibatkan pihak sekolah, orang tua dan pihak-pihak terkait.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdi, F. F., Hafiar, H., & Novianti, E. (2016). Perilaku Komunikasi Etnis Tionghoa Peranakan dalam Bisnis Keluarga (Studi Fenomenologi Mengenai Perilaku Komunikasi Etnis Tionghoa Peranakan dalam Bisnis Keluarga di Jakarta). *Jurnal Komunikasi*, 9(2), 105–118. Retrieved from <http://neobis.trunojoyo.ac.id/komunikasi/article/view/1190>
- Bbc.com. (2020). *Virus corona: Tak semua pengajar, siswa siap terapkan "sekolah di rumah."* Retrieved from <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-51906763>
- Creswell, J. W. (2010). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Grant, A. E., & Meadows, J. H. (2010). *Communication Technology Update and Fundamentals 12th edition*. Focal Press/ Elsevier.
- Herold, B. (2016). Technology in Education: An Overview. Retrieved March 5, 2022, from Education Week. website: <https://www.edweek.org/technology/technology-in-education-an-overview/2016/02>
- Hidayat, D., Anisti, Purwadhi, & Wibawa, D. (2020). Crisis Management and Communication Experience in Education during the COVID-19 Pandemic in Indonesia. <https://doi.org/https://doi.org/10.17576/JKMJC-2020-3603-05>
- Koehler, M. J., Mishra, P., Akcaoglu, M., & Rosenberg, J. M. (2013). *The Technological Pedagogical Content Knowledge Framework for Teachers and Teacher Educators*. Retrieved from <http://tpack.org>
- Mastuti, E. (2016). *Pemanfaatan Teknologi dalam Menyusun Evaluasi Hasil Belajar: Kelebihan dan Kelemahan Tes Online untuk Mengukur Hasil Belajar Mahasiswa*. 7(1), 10–19. Retrieved from <https://core.ac.uk/download/pdf/235522575.pdf>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook Edition 3* (3rd ed.). California: SAGE Publications, Inc.
- Moleong, L. J. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Munir. (2009). *Pembelajaran Jarak Jauh Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*. Bandung: Alfabeta.
- Ota, M. K., Djou, A. M. G., & Numba, F. F. (2021). Problematika Pembelajaran Daring Siswa Kelas VII SMPN 1 Ende Selatan, Kabupaten Ende. *Mitra Mahajana: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 74–81. <https://doi.org/10.37478/mahajana.v2i1.769>
- Picciano, A. G. (2017). Theories and Frameworks for Online Education: Seeking an Integrated Model. *Online Learning*, 21(3), 166–190. <https://doi.org/10.24059/OLJ.V21I3.1225>
- Rahardja, U., Lutfiani, N., Handayani, I., & Suryaman, F. M. (2019). Motivasi belajar mahasiswa terhadap metode pembelajaran online dan elearning pada perguruan tinggi. *Jurnal Sisfotenika*, 9(2), 192–202.
- Ritzer, G. (1975). *Sociology: A Multiple Paradigm Science*. Boston: Allyn and Bacon.

- Sari, P. (2015). Memotivasi belajar dengan menggunakan e-learning. *Jurnal Ummul Qura*, VI(2), 20–35.
- Setiawan, E. B., & Yusman, M. V. (2014). Pembangunan E-Learning Sebagai Sarana Pembelajaran Online di SMP Negeri 8 Bandung. *Seminar Nasional Teknologi Dan Multimedia*, 2(2), 3.04-1-3.04-6.
- Simonson, M., Smaldino, S., Albright, M., & Zvacek, S. (2006). *Teaching and learning at a distance: foundations of distance education* (3rd editio). New Jersey: Pearson.
- Tabor, S. W. (2007). Narrowing the Distance: Implementing a hybrid learning model. *Quarterly Review of Distance Education*. IAP, 8(1), 48–49.
- Toharudin, T. (2020, April). *Cultural Lag Pembelajaran Daring*.
- Vaughan, N. D. (2010). Blended Learning in Cleveland-Innes, MF. In *an introduction to distance education: understanding teaching and learning in a new era*. Taylor & Francis.
- Wahsun. (2020). WhatsApp Paling Diminati untuk Pembelajaran Online. Retrieved March 5, 2022, from lpmpjatim.kemdikbud.go.id website: <https://lpmpjatim.kemdikbud.go.id/site/detailpost/whatsapp-paling-diminati-untuk-pembelajaran-online>.